KESANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU KARAKTER ANAK SHALIH KOTA PADANG

Indah Shafira Nabila[1], Nenny Mahyuddin[2], Yaswinda[3], Rismareni Pransiska [4]
[1,2,3,4] PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang
[1]Indahnabila444@gmail.com, [2]nennymahyuddin@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Language politeness is an important aspect of character building and the social development of early childhood. This study aimed to determine the level of language politeness among children aged 5-6 years at Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih, Padang City, based on Geoffrey Leech's theory of language politeness. This study employed a quantitative approach using a descriptive method. The population as well as the sample consisted of 20 children aged 5-6 years selected using the total sampling technique. Data were collected through structured observation using a rating scale observation sheet consisting of 12 statements representing three indicators: the Tact Maxim, the Generosity Maxim, and the Approbation Maxim. The data were analyzed using descriptive statistics, including mean scores and percentages. The results showed that the children's level of language politeness was in the moderate category, with a mean score of 2.99 and a percentage of 74.75%. These findings indicate that the children's language politeness has developed at a moderate level; however, continuous habituation and stimulation are still needed to optimize its development.

Keywords: *early childhood, language politeness, character*

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang berdasarkan indikator kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 20 anak usia 5-6 tahun dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar observasi berbentuk *rating scale* yang terdiri atas 12 pernyataan yang mewakili tiga indikator, yaitu Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), dan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*). Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 2,99 atau persentase 74,75%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kesantunan berbahasa anak

telah berkembang dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan pembiasaan dan stimulasi secara berkelanjutan agar berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Anak usia dini, kesantunan berbahasa, karakter

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu cara berkomunikasi antara individu dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kita kepada orang lain. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga menjadi media untuk menanamkan nilai moral, membangun hubungan sosial, serta membentuk perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Azmi, 2022).

Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan santun perlu dikembangkan sejak usia dini sebagai bagian dari pembentukan kemampuan sosial dan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang positif.

Aspek yang perlu diterapkan sejak usia dini adalah karakter. Karakter merupakan seperangkat sikap, nilai, dan perilaku yang terbentuk melalui interaksi antara potensi individu dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rohmah, 2020). Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, salah satunya melalui penggunaan bahasa. Bahasa yang santun juga mengajarkan anak-anak untuk belajar menghargai orang lain, sehingga turut membangun hubungan yang baik.

Pragmatik adalah cabang linguistik untuk mempelajari bagaimana orang menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi. Salah satu kajian dalam pragmatik adalah kesantunan berbahasa. Leech (2014) menjelaskan bahwa Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*) merupakan prinsip pragmatik yang berkaitan dengan cara penutur menggunakan bahasa dengan mempertimbangkan kepentingan lawan tutur. Prinsip ini mengarahkan penutur untuk menyampaikan tuturan yang santun serta menghindari tuturan yang dapat merugikan atau mengganggu hubungan sosial dalam komunikasi.

Prinsip kesantunan tersebut diwujudkan melalui enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Namun, penelitian ini

berfokus pada tiga maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan, karena ketiga maksim tersebut dinilai lebih sesuai untuk mengamati perilaku kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Menurut Rahim (2023), kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang memperhatikan etika, menghormati lawan tutur, dan bertujuan menciptakan komunikasi yang harmonis. Pendapat tersebut di dukung oleh Widodo et al. (2022) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi menjaga hubungan sosial serta menghindari terjadinya konflik dalam interaksi sehari-hari. Menurut Lakoff (dalam Sauri, 2022) kesantunan bisa memperkuat hubungan antara individu, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan mengurangi konflik dalam interaksi.

Oleh karena itu, kesantunan adalah aspek bahasa yang bertujuan untuk membangun hubungan antarpribadi dan komunikasi yang berhasil dengan menyampaikan informasi secara jelas yang diperlukan untuk interaksi yang saling menguntungkan.

Bagi anak usia dini, kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbicara, tetapi juga mencerminkan perkembangan sosial mereka. Anak yang biasa menggunakan bahasa yang santun akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, memiliki kemampuan kerjasama yang baik, dan menghargai orang lain dalam berbagai keadaan. Penggunaan bahasa yang santun juga sangat berpengaruh dalam menciptakan hubungan sosial yang baik serta meningkatkan penerimaan anak di lingkungan sekitarnya. (Novera et al., 2025).

Zalmi et al. (2021) Menjelaskan bahwa keterampilan anak dalam berbicara dengan santun harus ditingkatkan sejak mereka masih kecil melalui kebiasaan yang rutin, sehingga anak-anak dapat beradaptasi untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Kesantunan berbahasa pada anak usia dini perlu dibiasakan sejak dini karena berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Ningsih (2022), menjelaskan

bahwa anak usia 4-6 tahun mulai mampu menggunakan ungkapan santun seperti *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih* dalam berbagai situasi komunikasi.

Joko et al., (2022) menyatakan bahwa prinsip kesantunan dalam berbahasa dapat wujudkan dengan penerapan maksim kesopanan berdasarkan Leech. Pembiasaan penggunaan bahasa yang santun secara konsisten akan membantu anak menjalin hubungan sosial yang harmonis serta membentuk karakter yang baik (Siki et al., 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang, masih ditemukan beberapa anak yang belum konsisten menggunakan ungkapan santun saat berkomunikasi dengan pendidik atau teman sebaya, seperti belum membiasakan mengucapkan *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih* dalam situasi tertentu.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa anak perlu diketahui secara objektif sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatkan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa santun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru mengenai tingkat kesantunan berbahasa anak serta menjadi bahan evaluasi dalam merancang pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa santun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang berdasarkan indikator kesantunan berbahasa menurut teori Leech.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis atau mendeskripsikan suatu fenomena (Sugiyono, 2023).

Sementara itu, Yusuf (2014) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fakta-fakta serta karakteristik populasi tertentu sehingga mampu memberikan gambaran yang rinci mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar observasi berbentuk *rating scale*. Instrumen penelitian terdiri atas 12 pernyataan yang disusun berdasarkan tiga indikator kesantunan berbahasa menurut teori Leech, yaitu Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim),* Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim),* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim).* Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan persentase.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang berdasarkan tiga indikator kesantunan berbahasa menurut teori Leech, yaitu Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)*, Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)*, dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*.

Data diperoleh melalui observasi menggunakan lembar observasi berbentuk *rating scale* yang terdiri atas 12 pernyataan. Hasil analisis data berupa skor rata-rata pada setiap indikator disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Kesantunan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)*	3,40	Mahir
2	Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)*	2,75	Cukup
3	Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*	2,83	Cukup
Rata-rata		2,99	Cukup

Sumber: Data Penelitian TK Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang

Berdasarkan tabel 1, diperoleh rata-rata keseluruhan indikator kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang sebesar 2,99 atau 74,75%. Berdasarkan kategori penilaian rating scale, persentase tersebut berada

pada rentang 61%–80%, sehingga tingkat kesantunan berbahasa anak termasuk dalam kategori Cukup dan.

Berdasarkan hasil tersebut, pembahasan tingkat kesantunan berbahasa anak pada masing-masing indikator dijelaskan sebagai berikut.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) memperoleh nilai rata-rata 3,40 dengan kategori mahir. Hasil ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang telah mampu menggunakan bahasa yang santun, seperti mengucapkan kata *tolong*, menyampaikan keinginan dengan sopan, tidak memaksa teman, dan memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010), merupakan prinsip kesantunan yang mengarahkan penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur.. Penerapan maksim ini tercermin dalam perilaku berbahasa yang mengutamakan kepentingan orang lain, seperti menggunakan ungkapan yang sopan, menyampaikan permintaan dengan sopan, serta menghargai hak orang lain dalam berkomunikasi sehingga tercipta interaksi yang harmonis.

Temuan ini didukung oleh penelitian Nurfadila et al., (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa santun berperan dalam membentuk perilaku sopan dan sikap menghargai orang lain pada anak usia dini. Dengan demikian, tingginya capaian pada indikator ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menerapkan perilaku berbahasa yang sesuai dengan maksim kebijaksanaan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) memperoleh nilai rata-rata 2,75 dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam

Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang telah memiliki kemampuan yang cukup dalam menerapkan perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain, seperti bersedia berbagi, membantu teman, mendahulukan teman dalam kegiatan bersama, dan tidak menyalahkan teman ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan perkembangan sikap sosial anak. Namun, perilaku tersebut masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan secara berkelanjutan.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010), maksim kedermawanan merupakan prinsip kesantunan yang mengarahkan penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Penerapan maksim kedermawanan tercermin dalam kemampuan anak mengutamakan kepentingan orang lain melalui sikap berbagi, membantu, dan bekerja sama dalam berinteraksi.

Menurut Hardiansyah et al. (2022) perilaku prososial, seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama, dapat berkembang melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa perilaku prososial anak usia dini perlu dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan dan interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus agar anak mampu membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya (Saharani et al., 2021).

Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan keteladanan dan menciptakan kegiatan yang mendorong kerja sama antaranak menjadi penting untuk meningkatkan perilaku prososial sebagai bagian dari kesantunan berbahasa anak usia dini di sekolah.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) memperoleh nilai rata-rata 2,83 dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang telah memiliki kemampuan yang cukup dalam menghargai orang lain melalui penggunaan bahasa yang santun, seperti tidak

menggunakan kata kasar, tidak mengejek teman, serta mengucapkan kata *maaf* dan *terima kasih*.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010), maksim penghargaan merupakan prinsip kesantunan yang mengarahkan penutur untuk meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian atau penghargaan kepada orang lain. Penerapan maksim ini tercermin dalam kemampuan anak menggunakan bahasa yang santun, menghindari perkataan yang kasar atau merendahkan, serta menunjukkan penghargaan kepada lawan tutur melalui kebiasaan mengucapkan "maaf" dan "terima kasih".

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hidayat et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan perkembangan kesantunan berbahasa anak usia dini yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa yang baik, menghargai lawan bicara, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mahyuddin et al. (2018) yang menyatakan bahwa anak cenderung meniru perilaku dan bahasa yang didengar maupun dilihat dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun oleh guru, orang tua, dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan perilaku berbahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang berada pada kategori cukup. Indikator Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) memperoleh kategori mahir, sedangkan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) dan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) berada pada kategori cukup.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa anak telah mampu menerapkan kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari, namun masih diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan melalui keteladanan guru dan

lingkungan sekolah agar kemampuan berbahasa santun serta pembentukan karakter anak dapat berkembang secara lebih optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa anak secara umum berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 2,99 atau sebesar 74,75%. Hasil tersebut menunjukan bahwa anak telah mampu menerapkan perilaku berbahasa yang santun dalam berbagai situasi interaksi sehari-hari, meskipun masih memerlukan pembiasaan dan stimulasi yang berkelanjutan agar kemampuan tersebut berkembang secara optimal.

Berdasarkan tiga indikator kesantunan berbahasa menurut teori Leech, diperoleh hasil bahwa Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim) memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,40 atau 85,00%, sehingga termasuk dalam kategori Mahir. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim) memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,75 atau 68,75% dengan kategori Cukup. Sementara itu, Maksim Penghargaan (Approbation Maxim) memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,83 atau 70,75%, yang juga berada pada kategori Cukup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Karakter Anak Shalih Kota Padang telah berkembang dengan cukup baik. Namun, masih diperlukan upaya pembinaan, keteladanan, dan pembiasaan secara berkelanjutan agar kemampuan kesantunan berbahasa anak dapat meningkat hingga mencapai kategori Mahir pada seluruh indikator.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, R. A. (2022). Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, *6*(5), 9026–9039.

Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.

Geoffrey Leech. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.

Hardiansyah, D., Rohman, A., & Deviyanti, E. (2021). *Pengembangan Model Garden-Based Learning Meningkatkan Perilaku Prososial Anak usia dini*. *6*(3), 1576–1587.

Hidayat, R., Tiyas, A., & Romadani, F. (2023). *Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini*. *5*(1), 1–13.

Joko, H., Nasucha, Y., Huda, M., & Ratih, K. (2022). Heliyon Prophetic educational values in the Indonesian language textbook : pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, *8*(8), e10016.

Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadila, U. E. E. R., & Winarji, B. (2023). Pembiasaan tolong, terima kasih dan maaf dalam peningkatan sopan santun berbicara anak. *Early Childhood Education and Development Journal*, *5*(1), 65–77.

Nenny Mahyuddin, Yenni Rozimela, Y. (2018). Model Pembelajaran Berbahasa Santun Melalui Cd Pembelajaran Interaktif Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pariaman. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 49–54.

Ningsih, S. Y., & Mahyuddin, N. (2022). *Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. *6*(1), 137–149.

Novera, I. M. N. P. S. H. R. A. H. E. K. U. W. R. (2025). Analisis Kelemahan Penerapan Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *11*(1), 1–14.

Rahim, A. R. (2023). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Pada Media Sosial Telegram. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(10), 4206–4215.

Refila Yuni Zalmi, Nenny Mahyuddin. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pada Buku Cerita Bergambar Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, *5*(02), 482–492.

Rohmah, U. (2020). *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*. *4*, 85–102.

Sauri. (2022). *Kesantunan Berbahasa (Kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlaq, dan Manajemen). Subang: Royyan Perss.*

Siera Saharani, Tomas Iriyanto, N. A. (2021). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di tk

mardi putra 01 kota batu. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 19–30.

Siki, Irene Milenia, Oktaviani Adhi Suciptaningsih, A. E. A. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa SD: Sistematik LiteraturReview. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 112–121.

Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta Bandung.

Widodo, Ady Santoso, Y. R. P. (2022). Kesantunan berbahasa terhadap anak usia dini dalam meningkatkan komunikasi di media sosial. *JURNAL CITRA DIMENSI*, *1*.

Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*.